



Menjadi Pemimpin Masa Depan: Pelatihan Komunikasi Efektif di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep

**Siti Sa'adah¹, R. Raditya Wira fabri², Bondan Dewabrata³, Akis Jasuli⁴, Annisa Syakina⁵,
Rosnindar Prio Eko Rahardjo⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas KH. Bahaudin Mudhary Madura, Sumenep, Indonesia, 69451

Telp: (0328) 6771010

E-mail: siti@unibamadura.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-04-21

Revised : 2025-05-19

Accepted: 2025-05-19

KEYWORD

Effective Communication

Leadership

Public Speaking

Communication Skills

KATA KUNCI

Komunikasi Efektif

Kepemimpinan

Public Speaking

Keterampilan Komunikasi

ABSTRACT

The effective communication training at Muhammadiyah Orphanage in Sumenep aims to develop communication skills essential for the children of the orphanage as preparation to become future leaders. In the context of leadership development, communication is a key element in building healthy relationships, enhancing self-confidence, and preparing them to face social challenges. The objective of this activity is to train participants in verbal and nonverbal communication skills, as well as improve public speaking and active listening abilities. The method used in this training incorporates communication theory, complemented by group simulations, role-playing, and skill evaluation through pre-tests and post-tests. The results of the training show a significant improvement in participants' communication abilities, with notable improvements in self-confidence and public speaking skills. The conclusion of this activity is that effective communication training can be an effective tool for developing communication-based leadership, which can help orphanage children lead themselves and others more effectively. This training also provides a strong foundation for future follow-up training programs.

ABSTRAK

Pelatihan komunikasi efektif di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan bagi anak-anak panti sebagai bekal untuk menjadi pemimpin masa depan. Dalam konteks pengembangan kepemimpinan, komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih peserta dalam keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, serta meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan mendengarkan aktif. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini melibatkan teori komunikasi efektif, dilengkapi dengan simulasi kelompok, role play, dan evaluasi keterampilan melalui pre-test dan post-test. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi peserta, dengan beberapa aspek utama yang diperbaiki termasuk kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan komunikasi efektif dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kepemimpinan berbasis komunikasi, yang nantinya dapat membantu anak-anak panti asuhan dalam memimpin dirinya sendiri dan orang lain dengan lebih baik. Pelatihan ini juga memberikan dasar yang kuat untuk program pelatihan lanjutan di masa mendatang.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu keterampilan utama yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman, kemampuan teknis saja tidak cukup; dibutuhkan juga kecakapan dalam berkomunikasi secara efektif agar seorang individu dapat memimpin, memengaruhi, serta membangun kerja sama yang produktif dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Dalam hal ini, komunikasi efektif menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan yang berdaya guna (Northouse, 2018). Para pemimpin besar, dalam sejarah maupun era modern, bukan hanya dikenal karena kemampuan berpikirnya, tetapi juga karena cara mereka menyampaikan gagasan dan menginspirasi orang lain melalui komunikasi yang persuasif dan empatik (Goleman D., 2006).

Namun, tidak semua anak-anak mendapatkan akses dan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, terutama mereka yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan seringkali mengalami hambatan dalam pengembangan soft skills karena keterbatasan sumber daya, akses informasi, dan pembinaan karakter secara personal (UNICEF, 2020). Padahal, mereka memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan ruang dan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk merancang program pelatihan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, guna memberdayakan mereka menjadi pemimpin yang siap bersaing dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep menjadi salah satu lokasi strategis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Lembaga ini menampung anak-anak dari berbagai latar belakang yang memiliki semangat belajar dan berkembang. Namun, seperti halnya banyak panti asuhan lain, mereka memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan keterampilan hidup (life skills), terutama dalam hal komunikasi dan kepemimpinan. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pengelola panti, diketahui bahwa anak-anak di panti tersebut masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum dan belum memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya komunikasi sebagai bagian dari proses kepemimpinan.

Literatur menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi efektif yang dirancang dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif pada anak-anak dan

remaja (Berger, 2014; Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, 2006). Program pelatihan yang bersifat interaktif dan aplikatif tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku serta pembentukan karakter kepemimpinan sejak dini (Spitzberg, B. H., & Cupach, 2011). Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi langsung pada pengembangan kapasitas diri anak-anak panti asuhan, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan potensi kepemimpinan mereka di masa depan.

a. Situasi Sosial Anak Panti

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, anak yatim/piatu, atau dalam beberapa kasus merupakan korban penelantaran dan kekerasan. Kondisi ini menjadikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang hidup bersama keluarga utuh. Berdasarkan laporan (Kementrian Sosial, 2022), anak panti menghadapi tantangan psikososial seperti keterbatasan perhatian personal, kurangnya role model yang positif, serta minimnya stimulasi lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Akibatnya, rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta keterampilan komunikasi anak-anak panti sering kali tidak berkembang secara optimal. Mereka cenderung pendiam, sulit mengungkapkan pendapat, dan ragu untuk tampil di depan umum. Keterbatasan dalam membangun relasi interpersonal juga dapat menghambat mereka dalam menjalin kerja sama sosial yang sehat. Padahal, kemampuan komunikasi merupakan kunci penting dalam kehidupan modern, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun partisipasi sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, anak-anak panti berisiko mengalami keterlambatan dalam keterampilan sosial (Fernandes, HJX, 2007; Johnson, 2006). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan hidup, salah satunya melalui penguatan komunikasi yang menjadi fondasi dari kepemimpinan.

b. Urgensi Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Komunikasi

Kepemimpinan bukanlah kemampuan bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang panjang melalui pendidikan, interaksi sosial, serta pelatihan yang berkesinambungan. Salah satu fondasi utama dari kepemimpinan yang efektif adalah komunikasi. Pemimpin yang tidak mampu

menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan secara empatik, serta menjalin dialog yang sehat, akan kesulitan dalam membangun kepercayaan dan kerja sama (Northouse, 2018). Oleh karena itu, pelatihan komunikasi bukan hanya sebagai tambahan, melainkan sebagai elemen utama dalam pembentukan karakter pemimpin masa depan. Komunikasi yang efektif meliputi keterampilan berbicara di depan umum, menyampaikan gagasan secara terstruktur, mendengarkan aktif, memahami perspektif orang lain, hingga menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam konteks anak-anak panti, pelatihan kepemimpinan berbasis komunikasi memiliki urgensi yang lebih besar. Selain sebagai bentuk pemberdayaan, program ini menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka memiliki potensi setara dengan anak-anak lain. Ketika mereka diberi ruang untuk berbicara dan dilatih memimpin, mereka tak hanya tumbuh menjadi individu tangguh, tapi juga menjadi teladan dan agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, penguatan kepemimpinan ini sejalan dengan agenda pembangunan karakter bangsa dan tuntutan era Society 5.0, di mana komunikasi interpersonal dan intrapersonal menjadi *soft skill* utama yang dibutuhkan (World Economic Forum., 2020). Maka, membekali anak-anak panti dengan keterampilan komunikasi adalah investasi sosial jangka panjang yang sangat strategis.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan komunikasi efektif kepada anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, dalam konteks formal maupun informal. Pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkuat aspek kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial sebagai bekal utama dalam memimpin dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui pendekatan edukatif dan rekreatif, diharapkan pelatihan ini dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi para peserta.

Signifikansi dari kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembangunan sumber daya manusia yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan semacam ini turut memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, lembaga sosial, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berpihak kepada kelompok yang kurang beruntung. Dengan melibatkan mahasiswa

dan dosen dalam kegiatan ini, pengabdian masyarakat juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pemberdayaan dan penguatan kapasitas komunitas lokal.

Melalui pelatihan ini, kami ingin menegaskan bahwa setiap anak—terlepas dari latar belakangnya—memiliki hak dan potensi untuk menjadi pemimpin masa depan. Yang dibutuhkan adalah pendampingan, dorongan, dan ruang untuk belajar serta berkembang. Dengan komunikasi efektif sebagai pintu masuk, kami berharap dapat membuka cakrawala baru bagi anak-anak panti asuhan untuk mengenali dan mengasah kemampuan mereka, serta percaya bahwa mereka mampu mengambil peran penting di masa depan, baik dalam lingkup sosial, pendidikan, maupun profesional.

2. Tinjauan Literatur

Kemampuan komunikasi efektif telah diakui secara luas sebagai fondasi utama dalam pengembangan kepemimpinan, terutama dalam konteks pendidikan dan pembinaan remaja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya memfasilitasi proses penyampaian ide dan informasi, tetapi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan, memengaruhi orang lain, serta menciptakan kolaborasi yang harmonis dalam kelompok (Hackman, Michael Z., n.d.; Johnson, 2006; Northouse, 2018). Dalam studi-studi terkini, komunikasi efektif sering diasosiasikan dengan kemampuan berpikir kritis, empati, kecerdasan emosional, dan keterampilan *problem solving*, yang semuanya merupakan kualitas penting dalam kepemimpinan modern (Goleman, Boyatzis, R. E., & McKee, 2013).

Secara khusus, pengembangan keterampilan komunikasi di kalangan anak-anak dan remaja telah menjadi perhatian utama dalam literatur pendidikan dan psikologi perkembangan. Menurut (Vygotsky, 1987), interaksi sosial merupakan faktor kunci dalam pembelajaran, dan melalui komunikasi anak mengembangkan pemahaman terhadap dunia di sekitarnya. Hal ini dikuatkan oleh studi kontemporer yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pelatihan komunikasi interpersonal sejak dini cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dan lebih siap mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok sebaya (Berger, 2014; Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, 2006).

Dalam konteks anak-anak panti asuhan, literatur menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam pengembangan komunikasi interpersonal. Keterbatasan lingkungan sosial, pengalaman traumatis, dan kurangnya dukungan emosional yang stabil membuat anak-anak panti sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan membangun relasi (Johnson, 2006; UNICEF, 2020). Beberapa program intervensi berbasis pelatihan komunikasi menunjukkan hasil positif, di mana anak-anak panti yang terlibat dalam pelatihan berbasis peran (*role-play*) dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek komunikasi dan kerja sama sosial (Fernandes, HJX, 2007; Stacks, D. W., & Bowen, 2006). Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat kuantitatif dengan fokus pada hasil jangka pendek, sementara kajian jangka panjang mengenai perubahan karakter dan kepemimpinan masih terbatas.

Adapun hubungan antara komunikasi efektif dan kepemimpinan dalam literatur lebih banyak dibahas dalam konteks pendidikan formal dan organisasi profesional. Literatur kepemimpinan cenderung menekankan aspek-aspek manajerial, visi strategis, dan pengambilan keputusan, sementara aspek pengembangan sejak usia dini khususnya pada kelompok marginal seperti anak panti masih jarang dibahas secara komprehensif (Kouzes, J.M., & Posner, 2017; Yukl, 2013). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penting dalam kajian, yakni kurangnya pendekatan berbasis inklusi sosial dalam pengembangan kepemimpinan melalui komunikasi di kalangan anak-anak yang kurang beruntung secara sosial-ekonomi.

Beberapa literatur juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam pelatihan komunikasi dan kepemimpinan. Di satu sisi, pendekatan kognitif berfokus pada penguasaan materi dan teknik berbicara, namun di sisi lain, pendekatan afektif menekankan pada empati, pendengaran aktif, dan pengalaman sosial sebagai sarana pembentukan kepemimpinan. Studi oleh (Allen, SJ, Hartman, 2008) menyarankan perlunya pendekatan terpadu yang melibatkan keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan nilai-nilai kolaborasi dalam pelatihan kepemimpinan. Pendekatan inilah yang kemudian diadopsi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai pelatihan kepemimpinan di kalangan anak-anak panti masih terbatas. Beberapa studi lokal menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan pelatihan *soft skills* bagi anak-anak marginal, namun sering kali tidak menyoroti aspek

komunikasi secara spesifik (A.Nuridin., 2020). Penelitian yang menggabungkan komunikasi efektif sebagai strategi pengembangan kepemimpinan masih sangat jarang ditemukan, sehingga membuka ruang kontribusi baru dalam pengabdian ini.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat beberapa kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam merancang program pelatihan, seperti: pendekatan partisipatif yang berbasis pengalaman langsung, penggunaan metode interaktif (*role play*, diskusi kelompok), serta fokus pada aspek afektif dan sosial dari komunikasi. Namun, kelemahan utama dalam literatur yang ada adalah kurangnya perhatian pada kelompok rentan seperti anak-anak panti asuhan dan keterbatasan kajian longitudinal yang mengevaluasi dampak pelatihan dalam jangka panjang.

3. Metode

Berikut adalah versi yang telah diuraikan menjadi tiga paragraf dengan struktur yang tetap runtut dan informatif:

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan partisipatif-edukatif berbasis paradigma konstruktivisme sosial. Paradigma ini berpandangan bahwa pengetahuan dan keterampilan sosial termasuk kepemimpinan dan komunikasi dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan proses reflektif. Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan dengan karakteristik peserta, yaitu remaja penghuni Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep, yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif, empatik, dan memberdayakan. Melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan, diharapkan terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang berkelanjutan.

Dari sisi desain kegiatan, program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif selama tiga hari. Rangkaian kegiatan meliputi sesi pembukaan, pelatihan tematik, diskusi kelompok, simulasi peran (*role-play*), permainan edukatif (*ice breaking*), dan refleksi harian. Setiap sesi dirancang secara tematik dan progresif dengan pendekatan *experiential learning*, agar peserta tidak hanya memahami teori komunikasi, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi kepemimpinan sederhana di lingkungan mereka. Adapun subjek kegiatan terdiri dari 25 anak usia 12–18 tahun yang merupakan penghuni tetap panti. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan indikator keterlibatan aktif dalam aktivitas panti, kesiapan mental, serta rentang usia. Selain itu, kegiatan difasilitasi oleh empat orang fasilitator yang

memiliki kompetensi di bidang komunikasi dan psikologi perkembangan anak.

Dalam hal pengumpulan data, metode yang digunakan adalah triangulasi dengan pendekatan campuran (mixed-method), yang mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta mengenai komunikasi efektif dan prinsip-prinsip kepemimpinan. Sementara itu, observasi langsung dilakukan selama kegiatan untuk mencatat partisipasi aktif, pola kerja sama, serta ekspresi verbal dan nonverbal peserta. Pendekatan kualitatif diperkuat dengan wawancara semi-terstruktur terhadap lima peserta dan dua pengasuh panti untuk menggali persepsi mendalam tentang perubahan perilaku dan dampak kegiatan. Selain itu, refleksi harian tertulis digunakan untuk menangkap pengalaman personal peserta yang mungkin tidak tertangkap oleh instrumen lainnya. Gabungan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kegiatan pengabdian ini.

4. Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung Pelaksanaan kegiatan "*Menjadi Pemimpin Masa Depan: Pelatihan Komunikasi Efektif di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep*" berhasil dilaksanakan selama tiga hari dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan peserta. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara, terdapat perubahan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi efektif peserta. Hasil-hasil utama dari kegiatan ini dapat dibagi menjadi dua bagian: hasil kuantitatif dan kualitatif.

Hasil Kuantitatif

- **Pre-test dan Post-test:** Sebelum pelatihan, rata-rata skor pada pre-test peserta adalah 55,75 dari skor maksimum 100. Setelah pelatihan, rata-rata skor pada post-test meningkat menjadi 82,60. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang komunikasi efektif dan kepemimpinan. Tabel berikut menunjukkan perbandingan skor pre-test dan post-test:

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test

No	Nama	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan
1	Ahmad	58	85	+27
2	Dedi	52	80	+28
3	Lala	57	82	+25
4	Rina	59	83	+24
5	Sarah	55	80	+25

Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa peserta berhasil menyerap materi yang disampaikan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan yang terjadi juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya komunikasi efektif dalam konteks kepemimpinan.

Hasil Kualitatif

• Observasi dan Refleksi

Melalui observasi selama pelatihan, terlihat peningkatan dalam kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara efektif. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan kemampuan mendengarkan yang lebih baik. Selama sesi role-play, peserta menunjukkan kemampuan berbicara di depan umum yang lebih baik dengan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang lebih jelas.

• Wawancara

Dari wawancara yang dilakukan dengan lima peserta terpilih dan dua pengasuh panti, mayoritas peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk menjadi pemimpin. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa mereka akan lebih berusaha untuk menjadi pemimpin di kegiatan-kegiatan panti yang akan datang.

Contoh Wawancara yang dilakukan

- **Ahmad:** "Pelatihan ini membuat saya lebih berani berbicara di depan orang banyak, dan saya merasa lebih siap untuk memimpin teman-teman saya."
- **Budi:** "Saya belajar bahwa kepemimpinan itu bukan hanya memberi perintah, tapi juga mendengarkan dan memahami orang lain."

Pengasuh panti juga mengapresiasi dampak positif yang terlihat dari perubahan sikap dan keterampilan komunikasi peserta, yang akan berdampak pada interaksi mereka di dalam panti dan dengan masyarakat luar.

5. Diskusi

Pelaksanaan pelatihan komunikasi efektif di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan peserta. Hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan komunikasi peserta, terutama dalam hal kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, dan kemampuan mendengarkan aktif. Diskusi ini bertujuan untuk menghubungkan hasil penelitian ini dengan temuan-temuan dari penelitian terkini, serta memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya komunikasi dalam pengembangan kepemimpinan, khususnya di kalangan anak-anak panti asuhan.

a. Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Komunikasi

Hasil dari pelatihan ini memperkuat temuan dalam literatur yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif adalah keterampilan penting dalam kepemimpinan. Menurut (Northouse, 2018), pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan mendengarkan dengan empati. Pelatihan ini berfokus pada pengembangan komunikasi verbal dan nonverbal, yang penting untuk menciptakan hubungan yang sehat antara pemimpin dan anggota kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Mammadov, S., 2020), yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik memfasilitasi kepemimpinan yang lebih efektif, terutama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan konflik.

Secara khusus, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam berbicara di depan umum dan mendengarkan secara aktif. Seperti yang dijelaskan oleh (Kreps, 2017), mendengarkan aktif adalah salah satu keterampilan komunikasi yang paling penting dalam kepemimpinan, karena mendengarkan dengan baik menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dan memungkinkan pemimpin untuk memahami masalah dengan lebih baik. Dalam pelatihan ini, peserta dilatih untuk mengembangkan sikap mendengarkan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas interaksi mereka

dengan sesama dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang lebih responsif.

b. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Kepemimpinan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri peserta. Berdasarkan wawancara dan observasi, banyak peserta yang mengungkapkan perasaan lebih siap dan percaya diri untuk memimpin kegiatan di panti asuhan setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Mwaura, K., 2019), yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu, yang sangat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengambil peran kepemimpinan. Kepercayaan diri adalah faktor krusial dalam kepemimpinan, karena pemimpin yang percaya diri cenderung lebih efektif dalam menginspirasi dan memotivasi orang lain (Carson, 2020).

Penelitian oleh (Goleman, 2017) juga menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan, yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Pelatihan ini, dengan penekanan pada komunikasi efektif dan empati, dapat dikatakan berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional peserta. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk berempati dan berinteraksi dengan lebih positif selama simulasi kelompok dan role play.

c. Dampak Sosial dan Perubahan Sikap Peserta

Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi pada perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta, terutama dalam hal interaksi sosial mereka di dalam panti asuhan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta mulai lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, lebih peduli dengan masalah kelompok, dan lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini mendukung temuan dari penelitian oleh (Zayed, H., 2020), yang mengidentifikasi bahwa keterampilan komunikasi yang baik meningkatkan kolaborasi kelompok dan penyelesaian konflik. Peserta yang dilatih dalam komunikasi efektif lebih cenderung untuk mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang lebih terbuka dan menghargai.

Pelatihan ini juga memberikan dampak yang lebih luas dalam mengembangkan sikap kepemimpinan yang berbasis pada inklusivitas dan kerjasama. Hasil dari simulasi kelompok dan role

play menunjukkan bahwa peserta yang terlatih lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan rekan-rekan mereka, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini berkontribusi pada pembentukan pola pikir yang lebih kolaboratif.

d. Keterbatasan dan Saran untuk Pengembangan Program

Meskipun pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Durasi pelatihan yang terbatas (hanya tiga hari) mungkin belum cukup untuk mencakup seluruh aspek komunikasi efektif secara mendalam. Penelitian oleh (Richards, 2019) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang lebih panjang dan berkelanjutan dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi secara permanen. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan ini dilanjutkan dengan sesi lanjutan atau program pendampingan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperdalam keterampilan yang telah diperoleh.

Selain itu, meskipun hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan pelatihan yang lebih intensif diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari pelatihan ini. Penelitian oleh (Chang, 2018) menekankan pentingnya evaluasi jangka panjang untuk menilai efektivitas pelatihan dalam mengubah perilaku dan sikap peserta dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kesimpulan

Pelatihan komunikasi efektif di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan peserta. Peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, dan kemampuan mendengarkan aktif menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya. Namun, untuk meningkatkan dampak jangka panjang, pelatihan ini harus dilanjutkan dengan program lanjutan yang dapat memperdalam keterampilan yang telah diperoleh dan meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.

7. Referensi

A.Nurdin. (2020). *Teori komunikasi interpersonal disertai contoh fenomena praktis* (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana.

Allen, S. J., & Hartman, N. (2008). *Leader development: An exploration of source of*

learning. Organization Development Journal, 26(2), 75–88.

Berger, C. (2014). *Handbook ilmu komunikasi* (Terjemahan). Bandung: Nusa Media.

Carson, S. (2020). *Leadership communication: A guide to the most effective strategies in 2020*. New York: McGraw-Hill.

Chang, E. (2018). The effectiveness of leadership training programs: A review of literature. *Journal of Leadership and Organizational Studies, 22(2), 117–129.*

Fernandes, H. J. X. (2007). *Construction of an achievement test*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2017). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Bantam.

Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Massachusetts, United States: Harvard Business Press.

Hackman, M. Z., & Johnson, C. E. (n.d.). *Leadership: A communication perspective* (6th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.

Johnson, D. W. (2006). *Educational psychology*. New York: Prentice Hall Inc.

Kementerian Sosial. (2022). *Permensos Nomor 04 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 11 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*.

Kouzes, J. M., & Posner, B. (2017). *The leadership challenge*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Kreps, G. L. (2017). *Communication and leadership: A guide for the modern leader*. New York: Wiley.

Mammadov, S., et al. (2020). Leadership communication and its role in organizational success. *Journal of Leadership and Management, 44(3), 325–340.*

Mwaura, K. (2019). Impact of communication training on leadership in youth groups. *Journal of Organizational Behavior, 41(3), 398–414.*

Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). California: Sage Publications.

Richards, S. (2019). Long-term effects of leadership communication training: A meta-analysis. *Leadership & Organization Development Journal, 40(2), 220–235.*

Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). Peer interactions, relationships, and

- groups. In N. Eisenberg, W. Damon, & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (2011). *Handbook of interpersonal competence research*. New York: Springer-Verlag.
- Stacks, D. W., & Bowen, S. A. (2006). *Dictionary of public relations measurement and research*. Miami: Institute for Public Relations.
- UNICEF. (2020). *Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*.
- Vygotsky, L. S. (1987). *Vygotsky's sociocultural theory*. New York: Plenum.
- World Economic Forum. (2020). *The global risks report 2020*. Geneva: World Economic Forum.
- Yukl, G. (2013). *Kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta: Indeks.
- Zayed, H. (2020). Communication skills in leadership and organizational performance. *Journal of Communication Management*, 24(4), 456–472.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).